

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Generasi Z merupakan generasi yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012. Berdasarkan rentang kelahiran, maka individu berada pada rentang usia 13 hingga 30 tahun dimana sebagai generasi Z memiliki status sebagai mahasiswa. Di perguruan tinggi, mahasiswa gen Z mulai memasuki masa remaja akhir yaitu antara 18 hingga 22 tahun (Hurlock, 1980). Mahasiswa generasi Z memiliki karakteristik sebagai individu yang memiliki kesadaran sosial dimana mereka cenderung lebih peduli terhadap isu-isu sosial dan lingkungan (Kompasiana, 2024).

Hasya (2023) menjelaskan berdasarkan laporan data dari IDN Media, diketahui bahwa persentase bantuan yang diberikan oleh Generasi Z meningkat pada tahun 2019 menjadi 12% pada tahun 2022 sejak pandemi Covid-19 melanda Indonesia dan banyak orang membutuhkan bantuan. Selain itu, 58% dari Generasi Z pernah terlibat dalam kegiatan menolong berupa donasi melalui platform daring dan 42% lainnya tidak pernah melakukannya. Ini menunjukkan bahwa masih terdapat Generasi Z yang aktif dalam melakukan kegiatan sosial. Selain itu, terdapat dua mahasiswa bernama Fauzi dan Viona berasal dari Universitas Padjadjaran yang secara langsung membantu para korban gempa di Cianjur dengan memberikan perawatan dan mengkoordinasikan bantuan kebutuhan pokok (Kasih, 2022).

Menurut Santrock (2007) menjelaskan bahwa remaja akhir diartikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke kedewasaan yang meliputi perkembangan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Masa remaja disebut juga masa kehausan sosial, yang ditandai dengan keinginan untuk bergaul dan diterima oleh lingkungan kelompok teman sebayanya dan lingkungan masyarakat. Ada tiga hal perubahan psikis yang dialami remaja, pertama perubahan emosional yaitu gejala emosi remaja masih belum stabil, suatu masa dimana emosi meninggi akibat dari perubahan fisik, kedua keinginan dan kemampuan untuk berdiri sendiri semakin besar dan ketiga mulai merencanakan tujuan hidup yang ideal.

Menurut Monks et al., (2019) perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja akan menimbulkan kesadaran mengenai diri dimana remaja meyakini potensi diri sendiri sehingga bermanfaat bagi orang lain. Remaja yang tidak mampu menolong dan merasakan perasaan orang lain cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya dan memilih untuk memikirkan dirinya sendiri atau disebut dengan egois. Pada masa ini remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama-temannya dari pada keluarga dan bergabung dalam sebuah kelompok maupun organisasi, kelompok sosial yang baru merupakan tempat yang aman bagi remaja. Kelompok remaja bersifat positif dalam hal memberikan kesempatan yang luas bagi remaja untuk melatih cara mereka bersikap, bertindak laku dan melakukan hubungan sosial.

Seligman (2004) mengatakan bahwa kehidupan sosial memiliki makna yang dapat meningkatkan perilaku altruis dikarenakan lebih banyak waktu bersosialisasi dan berinteraksi yang berkualitas dengan individu lain dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan menyendiri. Interaksi sosial menjadi syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Salah satu jenis interaksi adalah kegiatan tolong-menolong atau perilaku altruisme seperti beberapa kasus diatas, yang mana mahasiswa generasi Z menolong dengan sukarela dengan menjadi relawan dan ada yang membantu dengan memberi donasi melalui platform daring.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa mahasiswa pernah melakukan perilaku altruisme kepada teman dan orang yang tidak di kenal. Mahasiswa melakukan tindakan altruis kepada temannya seperti meminjamkan teman laptop saat situasi laptop temannya rusak. Selain itu, mahasiswa menolong orang tidak dikenal yang sedang kebingungan letak ruang dosen. Hal tersebut membuat mahasiswa memberi tahu arah dan mengantarkan orang tersebut ke depan ruang dosen. Dari aspek penolong, salah satu dari mahasiswa mengungkapkan juga melakukan donasi secara online berupa uang dan mengirim pakaian yang tidak dipakai waktu ada berita bencana alam banjir di Situbondo. Hal ini terjadi karena individu merasa iba atau kasihan melihat orang yang kurang beruntung dengan dirinya. Selain itu, individu merasa ada kebahagiaan dan kepuasan tersendiri setelah memberi pertolongan. Namun, masih terdapat salah satu mahasiswa yang tidak

menunjukkan perilaku altruisme. Salah satu mahasiswa mengungkapkan bahwa perilaku menolong tanpa imbalan di kalangan mahasiswa atau antar teman sudah menurun bahkan sama sekali tidak ada tawaran bantuan jika ada kesulitan. Terdapat beberapa mahasiswa yang enggan membantu temannya yang mengalami kesulitan baik kesulitan mengoperasikan *software* di laptop, tidak ada yang memberi pinjaman buku untuk mengerjakan tugas perkuliahan, saat kejadian jatuh tersandung di sekitar lingkungan kampus dan kesulitan untuk berdiri tetapi banyak mahasiswa yang tidak membantu bahkan menanyakan keadaan saja tidak melainkan hanya menonton saja dan kembali dengan kegiatannya masing-masing.

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masih terdapat mahasiswa pernah melakukan perilaku altruisme di kampus dan di luar kampus. Mereka melakukan perilaku altruisme berupa bantuan secara fisik seperti meminjamkan laptop, mendonasikan uang dan pakaian yang tidak di pakai melalui organisasi non profit saat ada berita bencana alam. Hal ini terjadi karena mereka merasa iba atau kasihan terhadap orang lain yang kurang beruntung dengan dirinya dan memang membutuhkan pertolongan saat merasa kesulitan. Selain itu, mereka merasa ada kepuasan tersendiri dan bahagia karena dapat menolong. Namun, masih ada mahasiswa yang kurang memiliki perilaku altruisme dalam dirinya. Fenomena diatas menggambarkan perilaku altruisme sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan sekitar yang semakin

luntur. Menurut Myers (2012) sikap acuh tak acuh, egois, dan hilangnya rasa empati merupakan rendahnya perilaku altruisme.

Perilaku altruisme adalah aktivitas sosial yang ditujukan untuk memberikan manfaat positif kepada individu yang perilakunya didorong oleh empati dan norma-norma perilaku yang baik (Rushton et al., 1981). Menurut Batson sebagaimana dikutip dalam Sarwono & Meinarno (2014) menjelaskan bahwa tindakan menolong yang dilakukan seseorang bersifat altruisme dan sering kali didorong oleh keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Hal ini individu dapat dikatakan altruis apabila individu melakukan tindakan menolong dengan tujuan untuk membantu secara sukarela tanpa mendapat keuntungan pribadi dari individu yang ditolong berupa materi, pujian atau timbal balik. Menurut Cohen (dalam Rizky et al., 2021) menjelaskan bahwa individu yang memiliki perilaku altruisme cenderung memiliki jiwa empati, selalu bertindak secara sukarela, dan memiliki keinginan untuk memberi sesuatu untuk orang lain, memberikan perhatian kepada orang lain, mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan diri sendiri, serta memiliki ego yang rendah.

Mahasiswa generasi Z yang menunjukkan tingkat altruisme tinggi cenderung peduli terhadap orang-orang yang mengalami kesulitan, merasa bertanggung jawab untuk memberikan bantuan, dan memiliki keinginan untuk meringankan beban orang lain secara sukarela tanpa memikirkan risiko yang mungkin dihadapi, serta tidak mengharapkan imbalan. Mereka

tidak bersikap acuh tak acuh atau egois, dan lebih mengutamakan kepentingan orang lain dibanding kepentingan pribadi. Berbeda dengan mahasiswa generasi Z yang memiliki perilaku altruisme rendah cenderung tidak peduli dan acuh terhadap individu yang membutuhkan bantuan, bersikap egois, dan tidak bersedia membantu orang lain karena lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri. Bantuan yang diberikan kepada orang lain dalam hal ini didasari oleh niat atau motif dalam memberi bantuan serta mengharapkan imbalan. Seseorang akan memberi bantuan kepada orang lain karena ada harapan timbal balik untuk ditolong kembali di masa depan dari orang yang sudah ditolong (Trivers dalam Sarwono & Meinarno, 2014).

Individu yang memiliki perilaku altruisme di dorong oleh faktor-faktor tertentu yang membuat individu memberi keputusan dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan perilaku altruisme adalah empati (Rahmawati, 2022). Tidak semua individu memiliki tingkat empati yang sama. Beberapa individu mungkin lebih mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain, sementara yang lain mungkin kesulitan dalam hal ini. Individu yang memiliki tingkat empati rendah cenderung kurang menunjukkan perilaku membantu orang lain (Davis, 1983).

Empati adalah respon atau reaksi yang dirasakan seseorang dengan melihat pengalaman orang lain (Davis, 1980). Empati menjadi motivasi utama dalam perilaku altruisme, mendorong individu untuk bertindak

berdasarkan kebutuhan orang lain (Rizky et al., 2021). Sejalan dengan pendapat Baron & Bryne (dalam Taufik, 2012) bahwa seseorang dengan empati yang tinggi, selalu meminta maaf apabila berbuat salah, suka menolong individu yang lain, menjalani kehidupan dengan kebahagiaan, serta memiliki harapan yang tinggi dalam kehidupan merupakan indikasi seseorang yang memiliki perilaku altruisme yang tinggi. Individu dengan altruisme dapat mencerminkan nilai-nilai moral dalam dirinya seperti kasih sayang, empati, dan solidaritas yang penting dalam kehidupan bermasyarakat (Sarasati & Jaenudin, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rizky, Rini, dan Pratiti (2021) mengenai hubungan empati dan perilaku altruisme diperoleh hasil adanya hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku altruisme pada mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki rasa empati yang tinggi akan memiliki perilaku altruisme. Mallian & Soetikno (2022) menjelaskan bahwa empati memberikan peran dalam mempengaruhi tindakan altruisme sebesar 89,7% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Susanti & Ifdil (2023) bahwa terdapat hubungan antara empati dengan altruisme dengan tingkat hubungan yang sedang yaitu sebesar 59,1%, dimana empati secara tidak langsung dapat mendorong mahasiswa untuk berperilaku altruisme. Apabila mahasiswa memiliki empati yang baik maka mereka akan mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang diangkat adalah rendahnya tingkat perilaku altruisme di generasi Z terutama mahasiswa karena mereka masih cenderung bersikap egosentris dan individualis serta cenderung kurang berkomunikasi secara verbal terhadap lingkungan sekitar. Fenomena ini menjadi fokus penelitian karena hal tersebut membuat perubahan perilaku sosial pada generasi Z yang akibatnya mereka cenderung tidak altruis terhadap lingkungan sekitarnya. Jika hal ini tidak diupayakan maka dikhawatirkan kedepannya akan berbahaya bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya seperti hilangnya sifat saling menolong, gotong royong, terutama mahasiswa yang merupakan agen perubahan agar tidak menyebabkan lunturnya budaya bangsa. Oleh karena itu, penting untuk melanjutkan penelitian ini agar dapat memahami lebih lanjut tentang bagaimana hubungan empati dengan altruisme di kalangan generasi Z pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu bagaimana hubungan antara empati dengan perilaku altruisme generasi Z pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku altruisme generasi Z pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang psikologi sosial khususnya mengenai empati dan perilaku altruisme.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis bagi beberapa pihak.

a. Dosen

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang pelatihan atau strategi yang meningkatkan perilaku altruisme melalui empati pada generasi Z terutama mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember .

b. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya empati untuk mendorong perilaku altruisme.

c. Orang tua

Harapan dari penelitian ini dapat memahami pentingnya empati agar bisa mengembangkan perilaku altruisme sejak dini.

E. Keaslian Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan yang memiliki keterkaitan dengan tema yang diangkat pada penelitian ini. Berikut merupakan kajian-kajian yang serupa dengan penelitian ini:

1. Penelitian dengan judul “Korelasi Empati dan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa” oleh (Rizky et al., 2021). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara empati dan perilaku altruisme di kalangan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan subjek mahasiswa fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 sebanyak 100 mahasiswa. Teori yang digunakan adalah teori empati dan perilaku altruisme. Hasil kajian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara empati dengan altruisme pada mahasiswa sebesar 78,2% yang artinya semakin tinggi empati maka tingkat altruisme pun semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah empati maka motivasi mahasiswa untuk berperilaku altruisme semakin rendah. Hal ini dikarenakan mahasiswa tau bahwasanya suatu saat mereka akan meminta pertolongan kepada orang lain untuk kepentingan pribadinya. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu dari lokasi geografis kemungkinan memberikan pengaruh berbeda terhadap hasil yang diperoleh dari masing-masing penelitian.
2. Penelitian dengan judul “Hubungan Empati dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Univeristas Nusa Cendana” oleh (Boboy et al., 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, tingkat empati dan

perilaku altruisme, serta memberi pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana empati dan perilaku saling memengaruhi, dan bagaimana pengetahuan dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan psikologis. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif korelasional dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa fakultas kesehatan masyarakat di Universitas Nusa Cendana Kupang sebanyak 50 mahasiswa. Teori yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu teori empati dan perilaku altruisme serta skala pengukuran menggunakan teori empati dan perilaku altruisme. Hasil penelitian sebelumnya mengungkap bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan altruisme mahasiswa. Semakin tinggi empati maka semakin tinggi altruisme mahasiswa yang ditunjukkan dan begitu sebaliknya. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada konteks geografis dan karakteristik populasi yang kemungkinan memberikan pengaruh berbeda terhadap hasil yang diperoleh dari masing-masing penelitian.

3. Penelitian dengan judul “Hubungan Empati dengan Altruisme Mahasiswa oleh (Susanti & Ifdil, 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis empati, altruisme mahasiswa dan menganalisis hubungan antara empati dengan altruisme. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa Departemen Bimbingan dan Konseling tahun 2019-2022 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang sebanyak

687 mahasiswa. Teori yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu teori empati dan perilaku altruisme serta skala pengukuran menggunakan teori empati dan perilaku altruisme. Hasil penelitian sebelumnya mengungkap bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan altruisme mahasiswa. Semakin tinggi empati maka semakin tinggi altruisme mahasiswa dan begitu sebaliknya. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada konteks geografis dan budaya kemungkinan memberikan pengaruh berbeda terhadap hasil yang diperoleh dari masing-masing penelitian.

